

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi data.

1. Gambaran umum Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang

a. Sejarah berdirinya dan letak geografis Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasarakatan Klas I Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasarakatan dimana termasuk dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia provinsi Jawa Tengah

Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang yang merupakan pindahan dari Lapas lama yang sebelumnya beralamatkan di Jl. Dr. Cipto, No. 62 Mlaten Semarang. Perpindahan Lapas ini dikarenakan sistem tata ruang kota dan mengingat situasi dan kondisi, ketertiban dan keamanan.

Lembaga Pemasarakatan ini diresmikan pemakaiannya pada hari Sabtu tanggal 13 Maret 1993 oleh Menteri Kehakiman pada saat itu Bapak Ismail Saleh, SH.

Secara geografis Lapas Klas I Kedungpane Semarang letaknya yang sangat tepat karena cukup jauh dengan suasana keramaian kota, sehingga cocok untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Sebelah utara berbatasan dengan jl.

Anyar Gondoriyo Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan, sebelah Selatan berbatasan dengan tanah milik Lapas Wanita Semarang, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Kedungpane, dan sebelah Barat berbatasan dengan Rejomulyo kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan. Lebih tepatnya berlokasi di Jalan Raya Semarang Boja Km.4 Kelurahan Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.¹

Dengan terbentuknya Lembaga Pemasarakatan Kedungpane, tersusunlah visi, misi, tujuan dan fungsi Lembaga Pemasarakatan Kedungpane, yaitu sebagai berikut:

1) Visi.

Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemsarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang Maha Esa.

2) Misi.

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemsarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

3) Tujuan

¹ Dokumentasi Lembaga Pemsarakatan Kedungpane, tahun 2013.

- a) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
 - b) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
 - c) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.
- 4) Fungsi
- Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995

tentang Pemasarakatan).²

- b. Struktur organisasi Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang.

Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab atas segala bentuk kegiatan terhadap narapidana. Kepala Lapas (Kalapas) dibantu oleh beberapa Kepala Seksi pada masing-masing bidang. Adapun bentuk struktur organisasi kepegawaian Lapas Klas I Kedungpane Semarang, sebagaimana terlampir.

- c. Tugas seksi bimbingan kemasyarakatan Lembaga Pemasarakatan kedungpane.

Seksi bimbingan kemasyarakatan adalah seksi yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan di Madrasah Diniyah. Secara langsung berperan aktif dalam keberlangsungan kegiatan Madin.

Kepala seksi bimbingan kemasyarakatan dipimpin langsung oleh Taufiq Hidayat, S.Ag. MSI. Dengan tugas dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Membuat Konsep Rencana Kegiatan Seksi Bimb. Kemasyarakatan

² Dokumentasi Lembaga Pemasarakatan Kedungpane, tahun 2013.

- 2) Mengawasi, Memantau Pelaksanaan Bimb. & Penyuluhan Mental Spritual
 - 3) Mengawasi, Memantau Pelaksanaan Bimb. & Penyuluhan Hukum & Masalah Hukum
 - 4) Mengawasi, Memantau Pelaksanaan Bimbingan Mental.
 - 5) Mengawasi, Memantau Pelaksanaan Pembinaan Jasmani, Olahraga, Kepramukaan & Kesenian
 - 6) Memberikan & Cek Berkas CB, CMB, CMK & PB
 - 7) Melakukan Koordinasi dengan Unit / Instansi / Lembaga Terkait
 - 8) Menyusun & Melaksanakan Jadwal Sidang TPP
 - 9) Menyusun Acara Pelaksanaan Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional & Agama.
 - 10) Menyelia dan Menilai Kerja Bawahan
 - 11) Memeriksa Laporan Pelaksanaan Tugas.
 - 12) Memeriksa Dokumen Persiapan Sidang TPP
 - 13) Meningkatkan Pengetahuan Assimilasi Napi (WBP)
 - 14) Melakukan Pengawasan Melekat.³
- d. Sarana dan prasarana Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang

³ Dokumentasi LP Kedungpane seksi Bimbingan Kemasyarakatan tahun 2013.

Adapun bentuk bangunan Lapas Klas I Semarang dengan tipe Paviliun yang berdiri di atas tanah seluas 45.636 m² dengan luas bangunan 13.073 m² yang perincian sebagai berikut:

- 1) Ruang Kepala
- 2) Ruang Kantor berlantai dua.
- 3) Ruang Aula Serbaguna
- 4) Ruang Kunjungan, Pembinaan dan Kemanan
- 5) Blok Penghuni terdiri dari 11 Blok (daya tampung 530 orang) :
 - a) Blok A dan B (tempat hunian bagi Narapidana Narkoba)
 - b) Blok C, D dan E (Blok hunian untuk Narapidana Umum)
 - c) Blok F, G, dan H (tempat hunian Tahanan)
 - d) Blok I (tempat hunian Tahanan Narkoba)
 - e) Blok J (blok khusus tipikor)
 - f) Blok Atas (tempat pengasingan)
- 6) Tempat Ibadah (Masjid, Gereja)
- 7) Ruang Poliklinik
- 8) Ruang Ketrampilan Kerja
- 9) Pos Jaga Atas 7 Unit dan Pos Jaga Bawah 4 Unit
- 10) Ruang Dapur dan Gudang
- 11) Lapangan Sarana Olah Raga

12) Rumah Dinas Pegawai.⁴

e. Keadaan warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang

Jumlah narapidana per November tahun 2013 adalah 581 orang sedangkan tahanan berjumlah 548 orang. Total semua adalah 1129 orang yang berada di LP kedungpane. Padahal kapasitas LP adalah 530 orang. Apabila diprosentasekan adalah lebih dari 213 %. Dua kali lipat dari kondisi semestinya. Sedangkan berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan narapidana, peringkat pertama adalah narkoba. Selanjutnya pelanggaran korupsi. Peringkat ketiga ditempati kasus pencurian. Adapun kondisi rinci narapidana, tahanan dan jenis pelanggaran di Lembaga Pemasyarakatan kedungpane sebagaimana terlampir.

2. Gambaran Umum Madin at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang

a. Sejarah berdirinya Madin at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang

Madrasah Diniyah di lingkungan Lapas berdiri pada tanggal 5 Desember 1997 dengan status terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Povinsi Jawa Tengah No. WK/ 5C/ 165/ pgm/ MD/ 1997. Madrasah ini kemudian diberi nama at-Taubah sesuai dengan nama masjid at-Taubah di

⁴ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane, tahun 2013.

sampingnya. Terjadi kevakuman tahun 2000 sampai tahun 2006. Kemudian tahun 2007 berusaha untuk bangkit kembali dengan tempat dan fasilitas seadanya. Kemudian pada tahun 2010 dibangunlah kelas yang terletak di sisi masjid at-Taubah yang dahulunya bertempat di samping gedung kantor Binpas. Madrasah Diniyah *At-Taubah* dipantau langsung oleh Bagian Bimbingan Kemasyarakatan.

Madrasah Diniyah *At-Taubah* mempunyai empat kelas yang bertingkat. Sejak tahun 2009 sampai sekarang madrasah ini dipimpin oleh beliau Kyai. Hanafi.⁵

- b. Struktur organisasi Madin at-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang.

Madin *at-Taubah* dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah dengan membawahi sekretaris, bendahara dan beberapa tampi atau koordinator di kelas masing-masing.

Berikut adalah struktur organisasi beserta tugas-tugasnya di Madin at-Taubah:

- 1) Kepala Madrasah: Ust. Hanafi.

Bertugas: mengkoordinir jalannya proses belajar mengajar, mencari donator baru, menjembatani petugas Lapas dengan Pengurus Madin at-Taubah.

⁵ Wawancara dengan Ust. Hanafi (kepala Madin) di ruang kesekretariatan Madin at-Taubah, tanggal 23 Mei 2013.

2) Sekretaris: Roni Wijayanto.

Bertugas: menulis surat-surat yang beredar, menulis daftar peserta didik, daftar ustadz, menulis daftar absen.

3) Bendahara: Turiyanto.

Bertugas: mencatat daftar donatur, memberikan bisyaroh kepada ustadz, membeli barang-barang penunjang Madin.

4) Tampi kelas Fasholatan: Syafi'i.

Bertugas: menyiapkan tempat belajar, alat belajar, mengabsen ke ruang Lapas, mengecek guru yang mengajar.

5) Tampi kelas Baca Tulis Al-Qur'an (BTA): Zubaidi.

Bertugas: menyiapkan tempat belajar, alat belajar, mengabsen ke ruang Lapas, mengecek guru yang mengajar.

6) Tampi kelas Madin A: Solhan.

Bertugas: menyiapkan tempat belajar, alat belajar, mengabsen ke ruang Lapas, mengecek guru yang mengajar.

7) Tampi kelas madin B: Wawan Setiawan.

Bertugas: menyiapkan tempat belajar, alat belajar, mengabsen ke ruang Lapas, mengecek guru yang mengajar.⁶

c. Sarana dan prasarana Madin at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang

Adapun sarana dan prasarana di Madin secara umum sudah terbilang lengkap. Tetapi dalam kondisinya bisa dibilang

⁶ Wawancara dengan Ustadz Wawan setiawan (Tampi Madin), di ruang kelas Madin B, tanggal 26 November 2013.

memperhatikan. Perlu perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana harus segera dilakukan.

Adapun kondisi sarana dan prasarana di Madin dapat dilihat di Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Sarana dan prasarana Madin at-Taubah.⁷

NO	NAMA BARANG	JUMLAH
1	Kesekretariatan	1
2	Ruang kelas	4
3	Meja guru	4
4	Meja murid	12
5	Projektor	1
6	Perangkat computer	1
7	<i>Printer</i>	1
8	Almari	1
9	Papan tulis	4
10	Seperangkat <i>sound system</i>	2

3. Hasil penelitian pelaksanaan Sistem Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Madrasah Diniyah Kelas B Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang.

⁷ Wawancara dengan Ustadz Hanafi (Kepala Madrasah at-Taubah), di ruang kesekretariatan Madin at-Taubah, tanggal 25 november 2013

a. Tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya tujuan pendidikan Madin merupakan penjabaran visi Lembaga Pemasarakatan kedungpane. Yaitu: Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan mahluk Tuhan yang Maha Esa.

Dari visi tersebut, dapat diuraikan bahwa Madin at-Taubah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjadi pusat pengembangan sikap, iman, dan taqwa bagi warga binaan pemasarakatan
- 2) Membumikan ajaran agama Islam, yang tidak hanya teori, namun lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata dimana manfaatnya langsung dapat dirasakan warga binaan pemasarakatan
- 3) Sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat.⁸

Sedangkan tujuan Pembelajaran Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu adzan dan iqomah;
- 2) Mampu menjadi bilal;
- 3) Mampu praktek sholat jenazah;
- 4) Mampu hafal surat-surat pendek;

⁸ Wawancara dengan Taufiq Hidayat (Kasie Binpas), di Kantor Bimpas LP Kedungpane, tanggal 23 Mei 2013.

- 5) Mampu membaca al qur'an dengan fasih;
- 6) Mampu menjadi imam, dzikir dan tahlil;
- 7) Mampu berkhitotbah;
- 8) Mampu berwirausaha.⁹

b. Pendidik.

Jumlah keseluruhan guru di Madin at-Taubah adalah 16, yang terdiri dari . 4 guru di Fasholatan, 4 guru di Baca Tulis Al-Qur'an, 4 guru di Madin A, 4 guru di Madin B.

Mengingat begitu beratnya tugas seorang pendidik, maka pengurus Madin at-Taubah secara selektif memilih bagi siapa saja yang berhak menjadi guru di Madin. Diantara proses seleksi yang diberlakukan pihak Madin adalah sebagai berikut:

- 1) calon guru harus ikhlas, tidak ada paksaan ketika menjadi guru.
- 2) Harus memiliki ijazah dari fasholatan sampai kelas Madin B.
- 3) Memiliki kemampuan kompetensi pedagogik seorang guru di Madin.
- 4) Memiliki kemampuan kompetensi profesional seorang guru di Madin.

⁹ Dokumentasi Madin at-taubah, tahun 2013.

- 5) Memiliki kemampuan kompetensi kepribadian seorang guru di Madin
- 6) Memiliki kemampuan kompetensi sosial seorang guru di Madin.¹⁰

Adapun daftar pendidik kelas Madin B at-Taubah secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

¹⁰ Wawancara dengan Ust. Hanafi (kepala Madin), di ruang kesekretariatan Madin at-Taubah, tanggal 26 November 2013.

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru Pengajar dan Materi Madin Kelas B ¹¹

HARI	NAMA GURU	MATERI
Senin	H. Aminudin M.Pd	<i>Tahsinul Qur'an, Rasmul Bayan</i>
Selasa	Drs. Ky. Abdul Hamid	Aqidah & Akhlaq, Pendalaman Hadits.
Rabu	Ust. Sobri Hadi wijaya	<u>Teori dan Praktek Sholat :</u> Sholat Jum'at, sholat jenazah, sholat ghoib, latihan khotbah Jum'at, latihan Imam, bilal Jum'at, bacaan Tahlil, wirid dan do'a.
Kamis	Ust. Agus Herdinan	Retorika dakwah, <i>Enterpreneurship</i> dakwah
Sabtu	H. Aminudin, M.Pd H. Taufiq Hidayat, S.Ag. MSI	Motivasi Wirausaha Pelatihan Ketrampilan Terapi.

c. Peserta didik.

Pada hakikatnya semua warga binaan lembaga pemasyarakatan yang beragama Islam yang berkeinginan mengikurti kegiatan belajar rutin, berhak menjadi peserta didik di Madin, secara suka rela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun mereka mendaftar. Baik ke Madin langsung atau ke petugas Madin yang menawarkan ke blok

¹¹ Dokumentasi Madin at-taubah, tahun 2013.

narapidana. Bagi peserta didik yang sudah terdaftar, Meskipun secara intelektual peserta didik bisa langsung ke jenjang berikutnya.mereka akan dimasukkan ke kelas dasar yaitu kelas Fasholatan.

Sedangkan program bimbingan dan pendidikan yang diwajibkan bagi seluruh warga binaan pemasyarakatan adalah program yang diadakan Bimpas pada setiap dua minggu sekali, yang bertempat di masing-masing blok.

Jumlah keseluruhan peserta didik yang terdaftar adalah 104 siswa. Meliputi 35 peserta didik di Fasholatan, 30 peserta didik di Baca Tulis Al-Qur;an, 21 peserta didik di Madin A dan 18 peserta didik di Madin B.

Persyaratan untuk menjadi peserta didik di Madin B adalah:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Status narapidana bukan tahanan.
- 3) Mempunyai sertifikat kelulusan mulai dari fasholatan sampai Madin A.

Ketika peserta didik sudah terdaftar menjadi siswa resmi di Madin, maka semua peserta didik wajib mengikuti peraturan sebagai berikut:

- 1) Berpakaian muslim dan rapi.
- 2) Hadir tepat waktu, yaitu sebelum jam 09.00 WIB
- 3) Jika berhalangan karena sakit atau sidang, harap melaporkan kepada petugas kordinator.

- 4) Apabila tidak hadir sampai tiga hari berturut-turut, tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka dikenai sanksi dikeluarkan.
- 5) Untuk mengikuti ujian akhir kelulusan, siswa harus hadir minimal 70 persen masa program kegiatan¹².

Adapun daftar peserta pendidik kelas Madin B at-Taubah secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Peserta Didik Madin At-Taubah.Kelas B.¹³

NO	NAMA	BLOK
1	Amin Solahuddin	A.14
2	Turoehani	A.10
3	Suwarto	B.9
4	Mastur	C.4
5	Saefuddin	D.13
6	Siswanto	E.15
7	Muslimin	E.15
8	Imron	H.10
9	Suharyono	A.6
10	Rifqi Azka	C.3
11	Umar Hadi	J.7
12	Dulhadi	D.6
13	Abu Sakir	H.16
14	Maryoto	C.13
15	Ali Rofiq	A.5

¹² Dokumentasi Madin at-Taubah, tahun 2013.

¹³ Dokumentasi Madin at-Taubah, tahun 2013.

16	Supono	J.20
17	Alim Suratmo	A.5
18	Supriyanto Utomo	D.3

d. Materi pembelajaran.

Secara garis besar, isi pendidikan agama Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu, keyakinan(*aqidah*), norma(*syariat*), dan perilaku.

Secara khusus materi yang diberikan guru kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) *Rasmul Bayan*:
 - a) *Ma'rifatullah*.
 - b) *Ma'rifaturrasul*.
 - c) *Ma'rifatunnas*.
 - d) *Ma'rifatul Islam*.
 - e) Fiqih dakwah.
- 2) Retorika berpidato atau dakwah
- 3) *Enterprenership* dakwah
- 4) *Tahsinul Qur'an*.
- 5) Aqidah akhlaq.
- 6) Cara bilal dan khotbah Jum'at.
- 7) Cara menshalati jenazah dan ghoib.
- 8) Tahlil.
- 9) Wirid dan do'a.
- 10) Praktek imam shalat.
- 11) Hafalan surat-surat pendek.

12) Kewirausahaan.¹⁴

Adapun contoh materi *Rasmul bayan* adalah sebagaimana terlampir.

e. Proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran di Madin B dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis, dilanjutkan hari Sabtu. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada Jam 09.00-11.00. Dalam waktu 6 bulan diharapkan para peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Sebagai bukti peserta didik telah lulus dalam proses pembelajaran, maka pihak pengurus Madin at-Taubah dan atas rekomendasi Kepala Lembaga Pemasarakatan Kedungpane memberi sertifikat kelulusan kepada peserta didik.

Adapun contoh sertifikat kelulusan peserta didik sebagaimana terlampir.

Dalam proses pembelajaran di Madin kelas B *at-Taubah* berlangsung dengan lancar dan baik. Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, para peserta didik memulai dengan membaca do'a sehari-hari dan beberapa surat pendek. Dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dilakukan guru kepada peserta didik. Pada kegiatan ini

¹⁴ Dokumentasi Madin at-taubah, tahun 2013.

terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik yaitu ada hubungan timbal balik yang terjadi secara sadar untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik mendengarkan dengan seksama. Sesekali diselingi dengan Tanya jawab antara guru dengan peserta didik. Interaksi disini bukan hanya penyampaian ranah afektif saja, tetapi lebih menekankan kepada ranah afektif dan psikomotorik yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak dan ketrampilan. Setelah dinyatakan bahwa peserta didik memahami dan bisa merasakan apa yang disampaikan oleh guru, maka proses belajar mengajar ditutup dengan do'a *khotamul majlis*. Begitulah suasana proses belajar mengajar di Madinat-Taubah Kelas B.¹⁵

f. Metode pembelajaran.

Setiap guru yang akan mengajar harus tahu metode apa yang digunakan, agar isi materi yang akan disampaikan nanti bisa tersampaikan secara baik dan benar kepada peserta didik. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan guru dalam mengajar, adalah:

1) Metode ceramah.

¹⁵ Observasi proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah at-Taubah kelas B, tanggal 25 November 2013.

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan para guru. Biasanya digunakan pada permulaan penyampaian materi, selanjutnya dimodifikasi dengan beberapa metode lainnya.

2) Tanya jawab.

Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik faham akan materi yang telah disampaikan. Guru memberi pertanyaan kepada beberapa peserta didik perihal masalah tema yang disampaikan. Ketika belum tahu, maka guru akan melemparkan ke peserta didik lainnya. Selanjutnya bagi peserta didik yang belum mengetahui sebagian materi, kewajiban peserta didik bertanya kepada guru. Agar guru bias menjelaskannya kembali atau dilemparkan kepada peserta didik yang lainnya.¹⁶

3) Demonstrasi.

Dalam penggunaan metode demonstrasi, guru menggunakannya dalam materi yang membutuhkan ketrampilan atau praktek. Seperti tata cara berpidato, tata cara shalat jenazah dan lain lain.

4) Cerita.

¹⁶ Observasi proses pembelajaran di Madin at-Taubah kelas B, tanggal 25 Noveber 2013.

Cara penggunaan metode cerita, agar merangsang cara berfikir peserta didik, guru mendahului contoh cerita selanjutnya baru diberikan materi yang sesuai dengan cerita yang disampaikan sebelumnya.¹⁷

5) Menghafal.

Dalam mempermudah mengingat suatu ayat-ayat al-Qur'an, beberapa Hadits, dan do'a-do'a, maka guru menggunakan metode pembelajaran menghafal. Guru menyimak satu persatu atau disuarakan secara lantang semua peserta didik, dan guru menyimaknya.

6) Diskusi.

Metode ini penting ketika ada permasalahan yang membutuhkan solusi dan pendapat dari peserta didik.¹⁸

g. Evaluasi pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru bisa mengetahui bahwa materi yang disampaikan kepada peserta didik telah diterima, maka seorang guru memerlukan evaluasi. Begitu juga guru di Madin. Guru mengevaluasi pelajarannya setiap sebelum selesai jam pelajaran. Yaitu dengan menggunakan pengamatan atau dengan bertanya

¹⁷ Wawancara dengan Ust. Agus Herdinan (Guru retorika), di ruang kesekretariatan Madin at-Taubah, tanggal 28 november 2013.

¹⁸ Wawancara dengan Ust. Abdul Hamid (Guru Hadits), di ruang kelas Madin B, tanggal 26 November 2013.

kepada peserta didik apakah sudah paham akan materi yang disampaikan atau belum. Kalau belum, maka tugas guru mengulangi sampai peserta didik dianggap paham akan materi tersebut. Pada setiap akhir kelompok pelajaran, guru menyiapkan tes sumatif kepada peserta didik. Agar guru bisa mengetahui peserta didik berhak lulus dengan tanda kelulusan diberikannya sebuah sertifikat lulus yang ditandatangani oleh kepala Lapas Kedungpane dan berhak masuk ke jenjang berikutnya.

Berikut adalah indikator kelulusan untuk siswa Madin sebagai berikut:

- 1) Mampu adzan dan iqomah
- 2) Mampu menjadi bilal
- 3) Mampu praktek sholat jenazah
- 4) Mampu hafal surat-surat pendek
- 5) Mampu membaca al qur'an dengan fasih
- 6) Mampu menjadi imam, dzikir dan tahlil
- 7) Khotbah.¹⁹

Adapun contoh evaluasi tahap akhir yang dilakukan Madin kelas B sebagaimana terlampir.

¹⁹ Dokumentasi Madin at-Taubah tahun 2013.

B. Analisis Data.

1. Tujuan pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar anak didik sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁰

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan di Madin at-Taubah sudah sempurna. Karena sudah mewakili visi LP Kedungpane, meskipun lebih banyak kepada hubungan manusia dengan Allah. Yaitu memulihkan kembali hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan masyarakat. Maksudnya adalah semua kegiatan pendidikan Madin diharapkan bisa memulihkan kembali hubungan hidup dengan Allah, hubungan kehidupan dengan manusia dan bisa memberi penghidupan bagi diri sendiri, keluarga dan orang lain yaitu dengan berwirausaha agar mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya.

Dari tujuan tersebut, diharapkan para peserta didik dapat mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya. Selanjutnya bisa menjadi *'abdullah dan kholifah* yang sejati. Namun masih perlu ditingkatkan lagi kompetensi para guru agar mencapai tujuan tersebut.

²⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 29.

2. Pendidik.

Pendidik adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan tertentu

Pada hakikat seorang pendidik menurut T. Raka Joni (1978) sebagai berikut:

- a. Pendidik sebagai agen pembaharuan.
- b. Pendidik adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat.
- c. Pendidik sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik untuk belajar.
- d. Pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.
- e. Pendidik dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar.
- f. Pendidik bertanggung jawab secara professional untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya.
- g. Pendidik menjunjung tinggi kode etik professional.²¹

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa guru at-Taubah di Lapas sudah sesuai dengan kriteria seorang guru, sebagaimana dimaksudkan oleh UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, bahwa seorang guru harus bisa

²¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, hlm. 35-

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Selanjutnya diharapkan para guru Madin at-Taubah dapat meningkatkan kualitasnya sebagai guru. Perlu adanya pelatihan agar guru bisa menguasai empat kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan kompetensi sosial. Jika para guru dapat meningkatkan kompetensinya, maka pengurus Madin dan petugas Lapas bisa mengapresiasi dalam usahanya dalam bentuk peningkatan *bisyaroh* dan kesejahteraan guru.²²

3. Peserta didik.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia.

Adapaun hakekat peserta didik adalah:

- a. Peserta didik adalah pribadi yang berkembang;
- b. Peserta didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri.
- c. Peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi dan merupakan insan yang unik.
- d. Peserta didik memerlukan pembinaan individual dan perlakuan yang manusiawi.

²² Sebagai tanda ucapan terimakasih atas pengabdian seorang guru, pihak pengurus Madin at-Taubah memberikan *bisyaroh* yang jumlahnya masih jauh dari harapan.

e. Peserta didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.²³

Seorang peserta didik harus selayaknya mengerti akan hakikat menjadi peserta didik. memahami kewajiban seorang peserta didik. Sehingga dapat menumbuhkembangkan potensinya dan bisa bertanggung jawab dengan melaksanakan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Dan bisa istiqomah dalam menjalani proses belajar di Madinat-Taubah.

Yang lebih penting lagi, ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasarakatan, para peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatannya, memperbaiki diri dan dapat bermasyarakat lagi dengan baik. Dan tidak menjadi sampah masyarakat lagi.

4. Materi pembelajaran

Sistem pendidikan harus mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Harus mengetahui kebutuhan masyarakat.²⁴ Dari penelitian tersebut kurikulum dan materi di Madin sudah beasaz kemasyarakatan. Karena antara materi dengan kebutuhan masyarakat (kebutuhan narapidana) sudah cocok. Selanjutnya diharapkan proses perbaikan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah di lembaga pemasarakatan dapat berubah.

²³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, hlm 37

²⁴ Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm.9.

Yang menjadi tugas pokok adalah bagaimana guru bisa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik secara maksimal dan terencana.

5. Proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran itu harus ada tiga tahapan. Yaitu:

a. Pendahuluan.

Dalam tahap ini berisi tahapan Perencanaan dan menyusun pembelajaran, seperti kepada siapa materi akan disampaikan, kemampuan apa yang ingin dipelajari, bagaimana bentuk metode dan evaluasi yang akan digunakan. Perencanaan ini yang nantinya akan menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar.

b. Tahap pelaksanaan.

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Evaluasi.

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk

menjadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pelajaran berikutnya.²⁵

Dalam pelaksanaannya seorang guru Madin at-Taubah masih perlu disempurnakan lagi penyampaian materinya. Seperti tahapan proses evaluasi, guru jarang melakukan proses tersebut.

Pada hakekatnya seorang guru harus melalui tahapan pembelajaran, yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain, agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada proses pembelajaran, guru kurang mampu memaksimalkan waktu. Seperti datangnya terlambat, sering tidak masuk, sehingga proses untuk mencapai tujuan pembelajaran kurang maksimal.

6. Metode pembelajaran

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, menurut Suryosubroto metode yang baik digunakan adalah metode metode variasi dari beberapa metode mengajar. Seperti metode ceramah dikombinasikan dengan metode Tanya jawab.²⁶

Selanjutnya upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. ia harus

²⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 58-59.

²⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm.43.

memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik dan sebagainya.²⁷

Namun dalam kenyataannya guru belum mengetahui metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, seperti siapa yang akan diajar, kondisi psikologis peserta didik bagaimana dan apa yang harus diajarkan. Jangan sampai proses belajar mengajar menjadi suasana yang kurang efektif dan membosankan. Guru masih kurang mampu menguasai suasana proses belajar mengajar.

7. Evaluasi pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto, selain evaluasi menggunakan non-tes, guru menggunakan evaluasi tes. Yaitu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Tes diagnosis, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- b. Tes formatif, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 5.

c. Tes sumatif, tes sumatif dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program yang lebih besar.²⁸

Dalam hal ini guru kurang mampu memaksimalkan evaluasi yang ada. Seperti kurangnya tes diagnosis dan formatif. Guru jarang melakukan tes tersebut. Biasanya yang digunakan adalah tes sumatif saja ketika semua program pembelajaran sudah selesai semua, itupun semua pelajaran dilaksanakan hanya satu hari saja. Dan pelaksanaannya masih kurang komperhensif antara evaluasi dengan materi pembelajaran. Dalam proses evaluasi yang diberlakukan pihak Madin hanya satu hari saja. Sehingga proses evaluasi kurang menyeluruh. Seperti tidak adanya evaluasi kewirausahaan.

8. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Sistem Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana di Madrasah Diniyah Kelas B Lembaga Pemasarakatan Kedungpane Semarang.

Dalam pelaksanaan sistem pendidikan, terdapat faktor pendukung dan penghambat, yaitu:

a. Faktor pendukung.

Para pengurus dan guru di Madin mempunya sifat semangat, ikhlas dan sabar dalam mensyiarkan agama Islam di Lembaga

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 23-28.

Pemasyarakatan Kedungpane. Dengan sifat semangat, ikhlas dan sabar, pengurus dan guru sebelum kegiatan dimulai sudah mengabsen ke blok narapidana, siapa saja yang terdaftar di Madin, mereka menyiapkan segala peralatan yang diperlukan ketika belajar, dan para pengurus mencari guru pengganti ketika guru inti berhalangan hadir. Itu semua dilakukan dengan hati yang senang, ikhlas, semangat dan semata-mata mencari ridlo Allah. mereka sadar bahwa hal yang dikerjakan adalah bentuk pengabdian diri kepada Allah. Dialah yang akan membalasnya.

b. Faktor penghambat.

Faktor penghambat yang paling dominan adalah faktor pendanaan. Untuk melakukan suatu kegiatan dibutuhkan dana yang besar. Jika pendaan kurang menjukupi maka semua kegiatan juga tidak akan berlangsung secara maksimal. Kurang pedulinya pihak Lembaga Pemsyarakatan dan partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam kelangsungan kegiatan di Madin. Dengan minimnya pendanaan, juga akan berpengaruh dalam berbagai fasilitas yang dimiliki Madin. Akibatnya para peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar merasa kurang nyaman. Padahal dalam menjalankan kegiatan, pengadaan inventaris dan perawatan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk menambah pendanaan, para pengurus harus berjuang keras mencari dan menggalang dana dari pihak

manapun, khususnya dari pihak narapidana sendiri. Meskipun dalam kenyataannya proses itu belum maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian.

Keterbatasan penelitian merupakan bagian dari skripsi yang mengemukakan kelemahan-kelemahan yang disadari peneliti dan kemungkinan akan mempengaruhi hasil penelitian.

1. Keterbatasan kemampuan.

Kemampuan teori dan metodologi peneliti didasari masih sangat kurang. Akibatnya pembahasan hasil penelitian kurang mendalam.

2. Keterbatasan Biaya

Hal yang paling penting sebagai penunjang suatu kegiatan adalah biaya. Banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh peneliti ketika harus memerlukan biaya penelitian yang lebih besar. Maka akibatnya proses penelitian kurang bisa menyajikan hasil yang lebih kredibel..

3. Keterbatasan Waktu.

Keterbatasan waktu merupakan salah satu penghambat melakukan penelitian. Peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup

singkat, akan tetapi sudah memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

4. Keterbatasan wawancara.

Dalam melakukan wawancara, sering terganggu oleh kondisi sekitar. Banyak sekali klien-klien dan peserta didik yang ingin bertemu dengan interviewer.

5. Keterbatasan Tempat

Penelitian yang dilakukan hanya hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Madin at-Taubah Kelas B LP kedungpane Semarang. Namun demikian tempat ini dapat mewakili kelas lain maupun Madrasah Lain untuk dijadikan tempat penelitian. Walaupun hasilnya berbeda, tetapi tidak menutup kemungkinan tidak jauh dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.